

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. RASIO PROFITABILITAS

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Setiowati, (2023) “Rasio profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam penilaian yang dilakukan oleh para investor terhadap kinerja perusahaan guna dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan”. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tersedia secara efektif. Kinerja manajemen di setiap perusahaan dapat dinilai baik jika tingkat profitabilitas yang dikelolanya tinggi. Profitabilitas biasanya diukur dengan membandingkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dengan sejumlah tolok ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan.

Menurut Astuti (2020) Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan, diperlukan suatu indikator. Indikator yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, baik dalam konteks penjualan, aset, maupun modal yang dimiliki.

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah organisasi untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Tingkat profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif agar bisa mendapatkan laba. Dalam laporan keuangan, profitabilitas mencerminkan hasil dari usaha perusahaan yang tercantum dalam laporan rugi laba.

b. Arti Penting Profitabilitas

Menurut (Astuti, 2020) profitabilitas sebuah perusahaan bisa dilihat dengan berbagai cara, tergantung pada laba dan aset atau modal yang dibandingkan satu sama lain. Menggunakan rasio profitabilitas bisa dilakukan dengan membandingkan beberapa elemen yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Profitabilitas juga memainkan peranan yang signifikan dalam mengevaluasi seberapa baik perusahaan mampu mendapatkan keuntungan, baik yang berkaitan dengan penjualan, aset, maupun modal. Karena itu, hasil pengukuran profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator atau gambaran mengenai tingkat efisiensi kinerja manajerial yang terlihat dari keuntungan yang didapat dibandingkan dengan hasil penjualan serta investasi yang dilakukan perusahaan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2019) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebagai berikut:

1. Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
3. Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aset. baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.

Menurut Hartono (2013), “Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas”. Dapat dikatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai elemen yang saling berhubungan. Salah satu elemen penting adalah level pendapatan atau penjualan, di mana semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar peluang keuntungan yang dapat dicapai. profitabilitas bank. Bank yang dapat mengatur biaya operasional dengan baik, termasuk dana untuk teknologi, tenaga kerja, dan infrastruktur, biasanya memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah mutu aset di sektor perbankan, khususnya terkait dengan pinjaman yang diberikan. Bank yang memiliki angka Non-Performing Loan (NPL) yang tinggi akan menghadapi kemungkinan risiko kredit bermasalah yang bisa mengurangi keuntungan, sedangkan bank yang memiliki strategi pengelolaan risiko kredit yang efektif dapat mempertahankan stabilitas profitabilitas.

Dari pandangan luar, kestabilan ekonomi dan tingkat suku bunga memiliki dampak besar terhadap keuntungan bank. Saat suku bunga meningkat, bank bisa mendapatkan lebih banyak penghasilan dari pinjaman, namun di sisi lain hal ini dapat meningkatkan biaya dana dan mengurangi minat terhadap kredit. Demikian juga, kondisi ekonomi yang stabil dapat mendorong aktivitas perbankan dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Regulasi dan kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga keuangan serta pemerintah, seperti kebijakan tingkat bunga dari Bank Indonesia atau ketentuan tentang kecukupan modal, berperan dalam memengaruhi keuntungan bank. Bank yang mampu mengadaptasi rencana bisnisnya terhadap perubahan regulasi biasanya lebih berhasil dalam mempertahankan kinerja keuangan yang baik.

Digitalisasi dan pembaruan teknologi di sektor perbankan juga merupakan elemen krusial dalam mendorong keuntungan. Bank yang berhasil menghadirkan layanan digital, seperti perbankan seluler dan perbankan daring, dapat mengurangi biaya operasi dan meningkatkan pendapatan dengan menggunakan teknologi.

d. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki berbagai keuntungan dan tujuan penting yang mendukung perusahaan dalam mengatur keuangan dan operasionalnya. (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa tujuan serta penggunaan rasio

profitabilitas baik untuk perusahaan itu sendiri maupun untuk pihak luar adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tujuan:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Rasio profitabilitas adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola investasi serta sumber daya ekonomi yang dimilikinya guna memperoleh keuntungan. (Munawir, 2010) menyatakan bahwa “Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif”.

e. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah alat yang sangat penting untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Penggunaan rasio-rasio tersebut dapat membantu dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan dan juga dalam membuat keputusan strategis yang tepat. Secara umum, terdapat berbagai jenis rasio profitabilitas yang dimanfaatkan, antara lain:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin dipakai untuk menilai jumlah laba kotor yang diperoleh dari pendapatan jualan suatu perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola biaya produksi atau harga pokok. Nilai *Gross Profit Margin* yang semakin tinggi menunjukkan efektivitas operasional perusahaan, menandakan bahwa biaya pokok penjualan berada di bawah pendapatan jualan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan indikator profitabilitas yang menghitung laba bersih setelah pajak penjualan dalam persentase. Indikator ini juga dikenal dengan nama rasio margin laba, yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar laba bersih pasca pajak yang diperoleh oleh perusahaan dari penjualan barang atau layanan.

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menilai seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya dengan cara membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset yang ada. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba.

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas yang mengevaluasi seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki oleh pemegang saham.

5. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin merupakan Rasio yang diterapkan untuk menilai proporsi keuntungan operasional dibandingkan dengan pendapatan bersih, mencerminkan seberapa efisien perusahaan menjalankan operasinya sebelum memperhitungkan pajak dan biaya bunga.

6. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share merupakan rasio yang dipakai Untuk mengilustrasikan total keuntungan bersih yang dapat diperoleh untuk setiap lembar saham yang ada, memberikan gambaran mengenai seberapa menguntungkan perusahaan dari sudut pandang pemilik saham.

B. RETURN ON ASSETS (ROA)

a. Pengertian *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih yang didapat dengan total aset perusahaan. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan laba. *Return on Assets (ROA)* menurut (Kasmir, 2019), adalah perbandingan yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari total aset yang dimiliki perusahaan. Metrik ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena mencerminkan sejauh mana manajemen mampu menggunakan aset secara efisien untuk menciptakan pendapatan.

ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Indikator ini menjelaskan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Jika nilai ROA besar, berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari aset yang dikelolanya. Namun, jika ROA bernilai negatif, artinya perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya.

Menurut (Munawir, 2010), ROA bisa dipakai sebagai indikator apabila manajemen hendak menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan dana yang dimilikinya. Hal ini artinya semakin tinggi tingkat ROA yang dicapai, maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta posisi perusahaan dalam penggunaan aset menjadi lebih baik.

b. Tujuan *Return On Assets*

Return on Assets (ROA) memiliki beberapa tujuan penting dalam evaluasi finansial perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019), "ROA berfungsi untuk menggambarkan keuntungan (*return*) yang diperoleh dari total aset yang digunakan dalam perusahaan". Ini berfungsi sebagai ukuran seberapa efektif manajemen dalam mengatur investasinya. Semakin besar rasio ROA, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Berikut beberapa tujuan utama dari *Return On Assets*:

1. ROA mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki untuk memperoleh laba.
2. ROA memungkinkan perbandingan antar perusahaan, terutama dalam industri yang sama, untuk melihat mana yang lebih efektif dalam mengelola aset.
3. ROA memfasilitasi para investor dan pemberi pinjaman dalam menilai kinerja sebuah perusahaan serta menilai kelayakan perusahaan itu untuk investasi atau pengucuran kredit.
4. ROA digunakan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk efisiensi operasional, pengeluaran modal, dan investasi baru.

c. Manfaat *Return On Assets*

Return on Assets (ROA) memainkan peranan yang signifikan dalam mengevaluasi kinerja finansial sebuah perusahaan. Rasio ini tidak hanya menghitung tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga menunjukkan seberapa efektif manajemen dalam mengatur sumber daya yang ada. Dengan

mengetahui keuntungan dari ROA, perusahaan mampu menilai rencana bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, dan menarik perhatian investor serta kreditor dalam pengambilan keputusan finansial.

Berikut beberapa manfaat menurut (Munawir, 2010):

1. ROA memungkinkan perbandingan dengan rasio industri, sehingga posisi perusahaan dalam industri dapat terlihat jelas.
2. Mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh.
3. Dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pada level divisi dan produk.
4. Berfungsi sebagai dasar control dan perencanaan.
5. Tidak mudah dipengaruhi oleh manipulasi keuangan jangka pendek, karena banyak dari aset perusahaan yang merupakan aset tetap.

d. Perhitungan *Return On Assets*

ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} : \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari aset yang dimiliki, yang berarti pengelolaan aset dilakukan dengan baik. Di sisi lain, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak cukup efisien dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba.

C. RETURN ON EQUITY (ROE)

a. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang saham. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal pemegang saham. Menurut (Brigham & Houston, 2018), *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Menurut (Kasmir, 2019), “rasio ROE atau rasio pengembalian ekuitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah dikurangi pajak atau biasa disebut Pendapatan Setelah

Pajak (EAT) dengan modal pribadi”. Nilai ROE bisa menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya. Semakin besar nilai ROE, semakin baik, karena menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin kuat, namun jika nilai ROE rendah, maka menunjukkan posisi perusahaan yang lemah.

Secara umum, ROE diperhitungkan dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total modal yang dimiliki oleh para pemegang saham. Hasil dari perhitungan ini ditampilkan dalam bentuk persentase, sehingga memudahkan dalam membandingkan kemampuan perusahaan satu dengan perusahaan lain di industri yang sama. Semakin tinggi nilai ROE, artinya perusahaan lebih mampu menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, yang menjadi pertimbangan penting bagi para investor dalam memutuskan untuk berinvestasi.

b. Tujuan dan Manfaat *Return on Equity*

Menurut (Kasmir, 2019) *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui atau menghitung keuntungan yang didapat perusahaan dalam waktu tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari berbagai sasaran dan kegunaan dari *Return On Equity* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* berfungsi untuk menghitung, mengukur, dan menganalisis keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

c. Perhitungan *Return on Equity*

Dalam studi ini, peneliti menggunakan ROE sebagai cara untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Menurut Riyadi, ROE adalah indikator profitabilitas yang mencerminkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal dasar) bank. Rasio ini menggambarkan tingkat persentase yang dapat diperoleh saat mengelola modal yang ada untuk memperoleh pendapatan bersih.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity} : \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

D. BIAYA OPERASIONAL

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah salah satu komponen krusial dalam aktivitas operasional sebuah perusahaan. Dalam konteks bisnis, biaya bukan hanya sekadar pengeluaran, tetapi juga berperan sebagai elemen yang memengaruhi keuntungan dan efisiensi operasional. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep biaya sangat penting untuk mendukung perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan keuangan, dan pengendalian anggaran demi mencapai sasaran bisnis yang maksimal.

Menurut (Krismiaji & Aryani, 2019) "Biaya atau Cost adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang".

Kemudian, menurut (Mursyidi, 2010) menyatakan bahwa pengertian biaya sebagai "Biaya (cost) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang".

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2014) bahwa "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".

Berdasarkan tiga definisi biaya dari para ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi, baik dalam bentuk uang tunai maupun bentuk lainnya yang setara, yang dinyatakan dalam satuan moneter dan digunakan untuk mendapatkan barang atau layanan yang bertujuan memberikan keuntungan bagi perusahaan, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Dengan demikian, biaya menunjukkan pengeluaran yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yang dapat memengaruhi aset dan keuntungan bisnis.

b. Penggolongan biaya

Menurut (Mulyadi, 2014) biaya digolongkan dengan berbagai cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai melalui penggolongan tersebut. Biaya digolongkan menurut :

a. Menurut objek pengeluaran

Dalam metode klasifikasi ini, nama item pengeluaran menjadi landasan untuk mengelompokkan biaya. Sebagai contoh, jika nama item pengeluaran adalah bahan bakar, maka segala biaya yang terkait dengan bahan bakar disebut sebagai "biaya bahan bakar".

b. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam industri manufaktur, terdapat tiga peran utama, yaitu peran produksi, pemasaran, dan peran administrasi serta umum. Sehingga dalam industri manufaktur biaya bisa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Biaya Produksi

Biaya yang timbul untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap dijual. Misalnya termasuk biaya penyusutan alat, biaya bahan baku, biaya bahan pendukung, dan

gaji pekerja yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi.

2. Biaya Pemasaran

Biaya-biaya yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan pemasaran produk meliputi biaya iklan, biaya promosi, biaya pengangkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, serta gaji karyawan yang menjalankan kegiatan pemasaran.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk menyelaraskan aktivitas produksi dan distribusi produk. Misalnya, pengeluaran ini mencakup gaji pegawai di divisi keuangan, akuntansi, sumber daya manusia, serta humas, biaya audit akuntansi, biaya fotokopi, dan sebagainya.

c. Menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam kaitannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika yang dibiayai tidak ada, maka biaya langsung tersebut tidak akan muncul. Dengan demikian, biaya langsung menjadi indikasi adanya sesuatu yang dibiayai.

2. Biaya Tidak Langsung (*indirect costs*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak hanya terjadi karena sesuatu yang dibiayai. Dalam konteks produksi, biaya ini juga disebut biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya tidak langsung mencakup berbagai jenis biaya yang digunakan untuk menjaga kelancaran seluruh perusahaan, bukan hanya biaya yang terkait langsung dengan pembuatan produk.

d. Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Volume Aktivitas.

Menurut (Astuti, 2024) Mengidentifikasi biaya berdasarkan perilakunya, apakah biaya tetap atau biaya variabel, membantu manajemen dalam merencanakan anggaran, mengendalikan pengeluaran secara lebih baik, serta membuat keputusan strategis yang lebih tepat. Meskipun perusahaan jasa tidak membuat produk fisik seperti perusahaan manufaktur, konsep seperti bahan bantu produksi dan upah tenaga kerja tidak langsung tetap penting dalam mengelola biaya operasional perusahaan.

e. Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang memberikan manfaat selama lebih dari satu periode akuntansi.

b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya memiliki manfaat dalam periode akuntansi ketika pengeluaran terjadi.

c. Biaya Operasional

Biaya operasional merujuk pada uang yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melaksanakan aktivitas utama yang menjalankan operasionalnya. Pengeluaran ini mencakup semua biaya yang mendukung aktivitas harian, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang diperlukan untuk memastikan kelancaran dalam menghasilkan produk atau memberikan layanan. Dalam dokumen keuangan, biaya operasional umumnya akan ditampilkan dalam laporan laba rugi pada kategori beban usaha atau beban operasional.

Biaya operasional adalah salah satu elemen kunci yang berpengaruh terhadap keuntungan suatu perusahaan. Dengan adanya pengelolaan biaya operasional yang baik, perusahaan dapat meningkatkan laba bersihnya tanpa harus secara drastis meningkatkan pendapatan.

d. Definisi Biaya Operasional

Menurut (Watania, 2013), biaya operasional merupakan semua biaya pengeluaran yang berkaitan dengan biaya pemasaran dan biaya

administrasi & umum perusahaan serta pengeluaran untuk menjalankan roda organisasi.

e. Tujuan Biaya Operasional

Dalam melaksanakan aktivitasnya, setiap perusahaan tentu mengeluarkan dana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan bisnis di sehari-hari. Biaya operasional memiliki peranan yang signifikan dalam mengatur efisiensi pengeluaran serta memastikan kelangsungan usaha. Dengan memahami maksud dari biaya operasional, perusahaan dapat mengelola sumber daya dengan lebih efektif, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan meningkatkan keuntungan. Beberapa pakar telah memberikan pendapat terkait tujuan dari biaya operasional. Tujuan biaya operasional menurut para pakar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Mulyadi (2014)

Tujuan biaya operasional adalah untuk mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan mengontrol pengeluaran perusahaan agar dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

2) Hansen & Mowen (2015)

Biaya operasional bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya secara optimal, sehingga perusahaan dapat menekan pengeluaran yang tidak perlu dan meningkatkan efisiensi dalam proses bisnis.

3) Garrison, Noreen, & Brewer (2018)

Biaya operasional digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, terutama dalam efisiensi produksi, pengendalian anggaran, dan penetapan kebijakan keuangan.

4) (Reeve, Warren, & Duchac, 2017)

Biaya operasional bertujuan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dengan memastikan bahwa semua pengeluaran yang terjadi sesuai dengan rencana anggaran.

Dari hasil analisis di atas, inti dari biaya operasional adalah untuk mengatur dan mengelola pengeluaran perusahaan agar lebih efektif. Di samping itu, biaya operasional juga berfungsi dalam membantu proses pemutus keputusan bisnis dengan melakukan analisis struktur biaya yang lebih terperinci. Dengan adanya strategi keuangan yang sesuai, hal ini bisa mendukung kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

f. Pengukuran Biaya Operasional

Salah satu metode untuk memastikan pengelolaan yang efektif adalah dengan melakukan evaluasi biaya operasional. Evaluasi ini sangat penting dalam menganalisis susunan biaya, menilai efisiensi operasional, dan menentukan strategi keuangan yang sesuai. Dengan mengetahui cara dan tolok ukur evaluasi biaya operasional, perusahaan dapat menemukan area yang perlu dihemat, meningkatkan kinerja keuangan, dan mempertahankan daya saing dalam industri.

BOPO adalah rasio yang membandingkan seluruh biaya operasional dengan seluruh pendapatan operasional, sehingga dapat menilai sejauh mana kemampuan perusahaan, terutama di bidang perbankan, dalam mengelola biaya operasional. Rasio ini berguna untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO, semakin baik efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional.

Menurut (Kasmir, 2008), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar pengeluaran operasional dibandingkan dengan penghasilan operasional yang diterima. Penerapan BOPO sangat krusial dalam evaluasi kinerja keuangan. BOPO dapat dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional, rumus sebagai berikut:

- Total Biaya Operasional: Seluruh biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan, termasuk pengeluaran untuk

tenaga kerja, biaya administrasi, dan biaya lainnya yang diperlukan untuk menjalankan usaha.

- Total Pendapatan Operasioal: Pendapatan utama yang dihasilkan dari kegiatan usaha inti perusahaan, seperti pendapatan bunga dan layanan perbankan di bidang perbankan.

E. PAJAK PENGHASILAN BADAN

a. Pengertian Pajak

Menurut (Mardiasmo, 2016) “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang–undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”. Sebagai tanggung jawab yang ditimpakan kepada orang pribadi dan perusahaan, pajak memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam aspek ekonomi, pajak juga bertindak sebagai alat untuk mengelola perkembangan ekonomi, mengatur inflasi, dan menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, “pajak merupakan suatu kewajiban yang harus dibayarkan kepada kas negara oleh individu atau entitas yang bersifat mengikat berdasarkan hukum, tanpa mendapatkan imbalan secara langsung, dan dipergunakan untuk kepentingan negara demi kesejahteraan rakyat yang maksimal”.

Teori perpajakan perusahaan di Indonesia didasarkan pada peraturan dan undang-undang yang mengatur tanggung jawab pajak untuk entitas bisnis. Pajak penghasilan diatur oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan, yang merupakan revisi dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Pajak ini dikenakan pada semua entitas bisnis, termasuk perusahaan terbatas PT, BUMN/BUMD, firma, koperasi, dan jenis usaha lainnya.

b. Dasar Pemungutan Pajak

Pengumpulan pajak tidak hanya berlandaskan pada peraturan, tetapi juga pada berbagai konsep yang menguraikan prinsip, tujuan, dan keadilan dalam sistem pajak. Berikut adalah teori-teori fundamental mengenai pengumpulan pajak menurut (Mardiasmo, 2016):

1. Teori Asuransi

Negara bertanggung jawab untuk menjaga keamanan jiwa, aset, dan hak-hak masyarakatnya. Dengan demikian, masyarakat diwajibkan untuk membayar pajak yang bisa diibaratkan sebagai biaya perlindungan karena mendapatkan jaminan keamanan tersebut.

2. Teori Kepentingan

Pembagian tanggung jawab pajak kepada masyarakat berlandaskan pada kepentingan individu (seperti perlindungan) masing-masing orang. Semakin besar kepentingan seseorang terhadap negara, semakin tinggi jumlah pajak yang wajib dibayar.

3. Teori Daya Pikul

Beban pajak yang dikenakan kepada setiap individu harus seimbang, yang berarti mereka wajib membayar pajak berdasarkan kemampuan finansial masing-masing. Untuk menilai kemampuan ini, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- Unsur objektif, dengan mempertimbangkan jumlah penghasilan atau harta kekayaan yang dimiliki oleh individu.
- Unsur Subyektif, dengan mengamati ukuran kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

4. Teori Bakti (Teori Kewajiban Mutlak)

Dasar dari keadilan dalam perpajakan berhubungan erat dengan ikatan antara masyarakat dan negaranya. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, masyarakat perlu senantiasa ingat bahwa membayar pajak merupakan suatu tanggung jawab.

5. Teori Asas Daya Beli

Dasar keadilan berada pada dampak dari pengumpulan pajak. Artinya, pengumpulan pajak berarti mengambil kemampuan berbelanja dari keluarga untuk keperluan Negara. Selanjutnya,

Negara akan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat berupa perlindungan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kepentingan semua warga masyarakat menjadi prioritas utama.

Secara teori, pemungutan pajak bisa didasarkan pada beberapa cara, termasuk ide asuransi, kepentingan, kapasitas bayar, dan kontribusi. Di dunia nyata, sistem perpajakan saat ini biasanya menggabungkan beragam teori ini untuk menghasilkan sistem yang lebih adil dan efisien.

c. Fungsi Pajak

Berikut merupakan fungsi pajak menurut (Mardiasmo, 2016) dibagi menjadi dua:

a) Fungsi Keuangan (*Budgetair*)

Dalam peran anggaran, pajak menjadi salah satu cara pemerintah mengumpulkan uang untuk mendanai berbagai kebutuhan negara, seperti pengeluaran sehari-hari maupun proyek pembangunan. Untuk meningkatkan pemasukan ke kas negara, pemerintah melakukan usaha dengan memperluas cakupan pajak dan meningkatkan efisiensi dalam pengumpulannya, serta memperbaiki aturan terkait berbagai jenis pajak.

Peran dan fungsi pajak dalam sistem pendapatan negara terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Pajak menjadi sumber pendapatan yang utama, stabil, dan bisa diandalkan untuk mendanai berbagai program pembangunan, pengelolaan pemerintahan, serta pelayanan publik. Pertumbuhan ini juga sesuai dengan upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem perpajakan, mulai dari aturan, administrasi, hingga meningkatkan kesadaran dan ketaatan masyarakat sebagai wajib pajak.

b) Fungsi Mengatur (*Regulered*)

Pajak adalah alat yang digunakan untuk mengatur kesejahteraan rakyat di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Fungsi pajak dalam mengatur bisa dilihat contohnya sebagai berikut:

1. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap minuman keras dimaksudkan untuk mengurangi konsumsi minuman keras.
2. Pajak yang tinggi dikenakan terhadap barang-barang mewah dengan maksud untuk mengurangi gaya hidup konsumtif.
3. Tarif pajak untuk ekspor adalah 0% yang dimaksudkan untuk mendorong ekspor produk Indonesia di pasar dunia.

d. Ruang Lingkup Penerimaan Pajak

Pembangunan yang terjadi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh sumbangan pajak, karena pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara. Pendapatan atau pemasukan adalah hasil yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan dengan seoptimal mungkin.

Penerimaan pajak adalah uang yang diperoleh pemerintah melalui sumbangan pajak dari masyarakat. Uang yang diterima oleh negara ini selanjutnya dipakai untuk menutupi berbagai biaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warganya. Ini sesuai dengan sasaran utama negara, yaitu menciptakan kesejahteraan yang berdasarkan prinsip keadilan sosial.

e. Penghasilan yang Dikenakan Pajak

Pajak penghasilan adalah tipe pajak langsung yang kewajiban pembayarannya harus ditanggung oleh individu yang dikenakan pajak dan tidak bisa dipindahkan kepada orang lain. Setiap wajib pajak harus membayar pajak untuk semua pendapatan yang diterima atau didapatkan selama satu tahun pajak penuh, atau atas penghasilan dalam sebagian tahun pajak jika kewajiban pajaknya mulai atau selesai dalam periode tersebut.

Berikut adalah penghasilan yang dikenakan pajak menurut undang-undang no mor 36 Tahun 2008 diantaranya:

1. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun, atau imbalan dalam bentuk lainnya, kecuali ditentukan lain dalam Undang-undang ini;

2. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan.
3. Laba usaha;
4. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk;
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
12. Keuntungan selisih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. Premi asuransi;
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
17. Penghasilan dari usaha berbasis syariah;
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan; dan
19. Surplus Bank Indonesia.

f. Penghasilan yang Tidak Dikenakan Pajak

Menurut pasal 4 undang undang nomor 36 Tahun 2008 yang dikecualikan dari obyek pajak diantaranya:

1. Bantuan atau sumbangan;

2. Warisan;
3. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf b sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal;
4. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah;
5. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi bea siswa;
6. Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia
7. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai;
8. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun sebagaimana dimaksud pada huruf g, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;
9. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif;
10. Dihapus;
11. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia;
12. Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;

13. Sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan/atau bidang penelitian dan pengembangan;
14. Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu;

F. HUBUNGAN VARIABEL

Dalam penelitian ini, terdapat tiga hubungan antara variabel utama yang dianalisis, yaitu pengaruh ROA terhadap pajak penghasilan perusahaan, pengaruh ROE terhadap pajak penghasilan perusahaan, serta dampak biaya operasional terhadap pajak penghasilan perusahaan pada Bank Capital Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

a. Pengaruh ROA Terhadap Pajak Penghasilan Perusahaan

Dalam sebuah perusahaan, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menganalisis seberapa baik pengelolaan aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan juga mengukur efektivitas pengelolaan serta pemanfaatan aset. Apabila rasio profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan, maka keuntungan yang didapatkan juga akan lebih banyak. Di sisi lain, jika profitabilitas menurun, pencapaian tujuan perusahaan bisa terhalang.

Profitabilitas menggambarkan kapasitas sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang ada. Ketika profitabilitas meningkat, laba yang dihasilkan juga semakin besar, yang pada gilirannya membantu meningkatkan pajak penghasilan badan. Pajak penghasilan badan ditentukan oleh laba yang dikenakan pajak, sehingga ketika

Menurut (Kasmir, 2019), “Profitabilitas merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba yang lebih tinggi akan memperbesar basis pajak yang dikenakan, sehingga meningkatkan pajak penghasilan badan”.

(Brigham & Houston, 2018) menjelaskan bahwa “...profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional perusahaan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan sebelum pajak dan akhirnya berkontribusi pada peningkatan kewajiban pajak perusahaan”.

(Larasanthy, 2024) “Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA) perusahaan, maka semakin besar PPh Badan terutang yang dibayarkan karena semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk memperoleh laba yang tinggi pada laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar LQ 45 pada periode 2019-2022”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh langsung terhadap pajak penghasilan badan. Semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula jumlah pajak penghasilan badan yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan perlu merencanakan pajak dengan baik agar tetap bisa mencapai laba yang optimal tanpa membebani keuangan perusahaan. Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: ROA berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan pada PT Bank Capital Indonesia Tbk.

b. Pengaruh ROE Terhadap Pajak Penghasilan Perusahaan

Return On Equity (ROE) adalah tolok ukur yang penting untuk mengevaluasi seberapa menguntungkan suatu perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap unit investasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Dalam konteks ini, semakin besar angka ROE, menandakan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan ekuitasnya untuk mendapatkan keuntungan.

(Sholihah dkk., 2019) “Hasil pengujian secara simultan Struktur Modal, *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap pajak penghasilan (PPH) badan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017”.

Hasil penelitian (Juni dkk., 2024) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023,

Secara konseptual, hubungan ini sesuai dengan dasar-dasar akuntansi dan pajak. Ketika ROE mengalami kenaikan, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan telah meningkat, yang umumnya ditandai dengan efisiensi yang lebih baik, pertumbuhan pendapatan, serta pengelolaan biaya yang efektif. Perbaikan ini secara langsung meningkatkan pendapatan sebelum pajak, yang merupakan landasan untuk pengenaan pajak penghasilan perusahaan. Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: ROE berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan pada PT Bank Capital Indonesia Tbk.

c. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Biaya operasional adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas usaha mereka. Pengeluaran operasional yang besar dapat menurunkan keuntungan sebelum pajak, yang pada akhirnya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi pengeluaran untuk biaya operasional, semakin rendah keuntungan yang harus dikenakan pajak.

(Mardiasmo, 2016) menyebutkan bahwa '...dalam perhitungan pajak penghasilan badan, perusahaan dapat mengurangi penghasilan kena pajak dengan memasukkan biaya operasional yang sah, sehingga berpengaruh pada besarnya pajak yang dibayarkan'.

(Kasmir, 2019) menyatakan bahwa salah satu strategi dalam manajemen pajak adalah dengan mengoptimalkan biaya operasional agar laba kena pajak lebih rendah dan beban pajak perusahaan dapat diminimalkan'.

(Kismanah dkk., 2022) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan dalam perusahaan Food and Beverages, dikarenakan semakin besar biaya

operasional yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk barang atau jasa, maka semakin besar pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan dalam periode tersebut.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara biaya operasional dan pajak penghasilan badan. Ketika perusahaan mengeluarkan biaya operasional yang lebih besar, laba yang dikenakan pajak akan semakin menurun, sehingga pajak penghasilan badan yang perlu dibayar juga akan berkurang. Dengan demikian, pengelolaan biaya operasional menjadi bagian krusial dalam strategi pajak perusahaan. Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H₃: Biaya operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan pada PT Bank Capital Indonesia Tbk.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Metode	Hasil Penelitian
1	(Larasanthy, 2024) Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Return On Asset, terhadap pajak penghasilan badan terutang pada laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar LQ 45 pada periode 2019-2022.	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif, karena data <i>Debt to Equity Ratio</i> (X1) dan <i>Return On Asset</i> (X2) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang (Y) pada laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar LQ 45	Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA) perusahaan, maka semakin besar PPh Badan terutang yang dibayarkan karena semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk

		pada periode 2019-2022.	memperoleh laba yang tinggi pada laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar LQ 45 pada periode 2019-2022.
2	Sholihah, (2019) “Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Earning per share</i> (EPS terhadap pajak penghasilan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kuantitatif badan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017.	Hasil pengujian secara simultan Struktur Modal, <i>Return on Equity</i> (ROE) dan <i>Earning per share</i> (EPS) berpengaruh terhadap pajak penghasilan (PPH) badan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017
3	(Kismanah, 2022) “Pengaruh profitabilitas, tingkat utang dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan	Metode eksplanasi digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan sebab akibat antara profitabilitas,	Biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan dalam perusahaan Food and Beverages,

	manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	tingkat utang dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.	dikarenakan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk barang atau jasa, maka semakin besar pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan dalam periode tersebut.
4	(Magdalena, 2024) “pengaruh struktur modal, profitabilitas dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terhutang pada perusahaan BEI periode 2020-2022”	Penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, merupakan data yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik pada perusahaan BEI periode 2020-2022	Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang. Hal ini dikarenakan semakin rendah maupun semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diraih oleh perusahaan tidak memengaruhi kenaikan maupun penurunan PPh Badan Terutang pada perusahaan

			BEI periode 2020-2022
4	(Juni dkk., 2024) “pengaruh ukuran perusahaan, debt to equity ratio dan return on equity terhadap pajak penghasilan badan terutang sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.”	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang dimana jenis penelitian ini berupa angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder karena hanya menggunakan laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.	<i>return On Equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023,
5	(Sulistiono , 2024) “Pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kuantitatif pada perusahaan farmasi yang terdaftar di	Profitabilitas dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan farmasi

	Indonesia tahun 2011 – 2016”	Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2016	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.
--	------------------------------	--	---